

Profil Kesadaran Metakognisi Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Akademik di Sekolah Menengah Atas

Profile of Student Metacognition Awareness By Academic Level in Senior High School

Hany Armayanti*, Rusly Hidayah

Jurusan Kimia, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Kota Surabaya, Indonesia

*corresponding author: hany.19022@mhs.unesa.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui profil kesadaran metakognisi peserta didik berdasarkan tingkat akademik pada materi kimia di salah satu SMA Kabupaten Gresik. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pendahuluan dan bukan untuk menguji hipotesis. Metode pengambilan data dengan menggunakan angket wawancara guru dan angket MAI (*Metacognitive Awareness Inventory*) peserta didik. MAI dikembangkan oleh Scraw dan Dennison pada tahun 1994 yang bertujuan untuk menguji dan menginventaris kesadaran metakognisi peserta didik. Pada penelitian ini terdapat dua komponen yang diukur yaitu pengetahuan dan regulasi metakognisi. Terdapat tiga indikator untuk pengetahuan metakognisi yaitu pengetahuan deklaratif, prosedural dan kondisional, sedangkan terdapat lima indikator untuk regulasi metakognisi yaitu perencanaan, strategi manajemen informasi, pemantauan pemahaman, strategi perbaikan dan evaluasi. Data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada 33 peserta didik kelas XII-IPA 4 di MAN 2 Gresik. Hasil dari penelitian ini, diperoleh rata-rata kesadaran metakognisi peserta didik tingkat akademik tinggi sebesar 57,65% (cukup), tingkat akademik sedang sebesar 60,18% (baik), sedangkan tingkat akademik rendah sebesar 56,14% (cukup). Rata-rata komponen pengetahuan metakognisi peserta didik tingkat akademik tinggi sebesar 57,48% (cukup), sebesar 62,17% (baik) untuk tingkat akademik sedang, dan tingkat akademik rendah sebesar 56,96% (cukup). Berikut data persentase dari peserta didik tingkat akademik tinggi, sedang, dan rendah berturut-turut untuk sub indikator deklaratif yaitu sebesar 63,33%; 62,37%, keduanya dalam kategori baik, sedangkan sebesar 58,12% (cukup), sub indikator prosedural yaitu sebesar 52,22% (cukup), 60,75% (baik), dan 53,75% (cukup), sub indikator kondisional sebesar 56,89% (cukup), 63,40% (baik), dan 59,00% (cukup). Untuk rata-rata persentase komponen regulasi metakognisi peserta didik tingkat akademik tinggi sebesar 57,75% (cukup), tingkat akademik sedang sebesar 58,98% (cukup), dan tingkat akademik rendah sebesar 55,66% (cukup). Berikut data persentase dari peserta didik tingkat akademik tinggi, sedang, dan rendah berturut-turut untuk sub indikator perencanaan yaitu sebesar 57,78% (cukup), 61,00% (baik), dan 61,43% (cukup), sub indikator strategi manajemen informasi sebesar 50,67%; 52,60%; dan 50,50%, ketiganya dalam kategori cukup. Pada subindikator pemantauan pemahaman sebesar 59,05%; 56,57%; dan 52,86%, ketiganya dalam kategori cukup, kemudian pada sub-indikator strategi perbaikan sebesar 65,33%; 67,40%, dan 66,00%, ketiganya dalam kategori baik. Serta pada sub-indikator evaluasi sebesar 55,93%; 57,33%; dan 47,50%, ketiganya dalam kategori cukup.

Kata-kata kunci: kesadaran metakognisi, metacognition awareness inventory, tingkat akademik, kimia

Abstract. This research was conducted with the aim of knowing the profile of students metacognitive awareness based on their academic level in chemistry at one of Gresik's high schools. The type of research used is preliminary research and not to test hypotheses. The data collection method uses a teacher interview questionnaires and MAI (*Metacognitive Awareness Inventory*) questionnaires for students. MAI was developed by Scraw and Dennison in 1994 with aim to test and inventory students metacognitive awareness. In this study, there were two components that were measured, namely knowledge and regulation of metacognition. There are three indicators for metacognitive knowledge, namely declarative, procedural, and conditional knowledge, while there are five indicators for the regulation of metacognition, namely planning, information management strategy, comprehension monitoring, debugging strategies and evaluation. The data obtained from this study were then analyzed descriptively quantitatively. This research was conducted on 33 students of class XII-IPA 4 at MAN 2 Gresik. The

results of this study, obtained an average metacognition awareness of high academic level students of 57.65% (enough), moderate academic level of 60.18% (good), while low academic level of 56.14% (enough). The average component of metacognitive knowledge of high academic level students is 57.48% (enough), 62.17% (good) for medium academic level, and low academic level is 56.96% (enough). The following is the percentage data for high, medium, and low academic level students respectively for the declarative sub-indicator, namely 63.33%; 62.37%, both are in the good category, while 58.12% (enough), the procedural sub indicators are 52.22% (enough), 60.75% (good), and 53.75% (enough), conditional sub indicators of 56.89% (enough), 63.40% (good), and 59.00% (enough). For the average percentage of the components of metacognition regulation of high academic level students is 57.75% (enough), moderate academic level is 58.98% (enough), and low academic level is 55.66% (enough). The following is the percentage data for high, medium, and low academic level students respectively for the planning sub-indicators, namely 57.78% (enough), 61.00% (good), and 61.43% (enough), the sub-indicators information management strategy of 50.67%; 52.60%; and 50.50%, all three are in the sufficient category. In the understanding monitoring sub-indicator of 59.05%; 56.57%; and 52.86%, all three are in the sufficient category, then in the improvement strategy sub-indicator of 65.33%; 67.40% and 66.00%, all three are in the good category. As well as the evaluation sub-indicator of 55.93%; 57.33%; and 47.50%, all three are in the sufficient category.

Keywords: metacognition awareness, metacognition awareness inventory, academic level, chemistry

1. Pendahuluan

Kurikulum 2013 atau K13 merupakan pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan atau pembelajaran yang diterapkan di Indonesia dan merupakan pengembangan dari kurikulum KTSP 2006 [1]. Salah satu prinsip utama yang mendasar pada kurikulum 2013 adalah guru dapat mengaplikasikan proses pembelajaran menjadi lebih otentik, menantang dan bermakna. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas sepenuhnya mengarah pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor dimana ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain [2].

Terdapat beberapa keterampilan dalam berpikir, keterampilan metakognitif menjadi keterampilan yang paling penting dan juga mendukung serta berhubungan dengan keterampilan lain [3]. Metakognisi merupakan pemikiran tingkat tinggi yang menjadi peran penting dalam praktik belajar-mengajar pada sebuah sistem pendidikan [4]. Metakognisi mengacu pada kesadaran dan kontrol dari diri seseorang, tidak hanya proses kognitif saja, akan tetapi emosi dan motivasi dari mereka [5].

Flavell (1971) mengemukakan metakognisi adalah pengetahuan yang diperoleh oleh siswa yang berhubungan dengan proses kognitifnya, atau kemampuan yang dapat digunakan untuk membimbing proses kognitif dari siswa [6]. Flavell (1941) mengemukakan bahwa terdapat dua komponen dalam metakognitif yaitu pengetahuan dan regulasi metakognisi. Pengetahuan metakognisi memiliki tiga sub-indikator yaitu pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional. Sedangkan regulasi metakognisi memiliki lima sub-indikator yaitu perencanaan, manajemen strategi informasi, pemantauan pemahaman, strategi perbaikan, dan evaluasi [7].

Beberapa penelitian melaporkan bahwa kemampuan metakognitif siswa tingkat menengah (baik kesadaran maupun keterampilan metakognitif), berada pada *level can not really* (tidak mampu memisahkan apa yang dipikirkan dan bagaimana ia berpikir) dan *at risk* (siswa tampak tidak memiliki kesadaran berpikir sebagai suatu proses) [8] [9]. Kondisi demikian dinyatakan oleh Setiawan (2015) sebagai indikasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengukur dan mengatur perkembangan berpikirnya [10]. Hal ini yang sangat disayangkan karena kemampuan metakognitif dapat mendorong perkembangan kognitif dari siswa.

Melalui pemberdayaan keterampilan metakognitif selama pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa dapat mengevaluasi pemahamannya sendiri [11]. Dan melalui pemberdayaan keterampilan metakognitif, keterampilan berpikir siswa juga akan meningkat. Keterampilan berpikir meningkat ketika keterampilan metakognitif meningkat, termasuk keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif [12].

Berdasarkan uraian diatas, dengan menggunakan angket *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) yang dikembangkan oleh Scharaw dan Denisson, (1994) dilakukan penelitian tentang profil kesadaran metakognisi siswa berdasarkan tingkat akademik di sekolah menengah atas, yaitu di kelas

XII IPA 4 MAN 2 Gresik yang bertujuan untuk mengetahui profil tingkat kesadaran metakognisi peserta didik SMA. Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran metakognisi peserta didik.

2. Bahan dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis hasil survei mengenai kesadaran metakognisi peserta didik SMA. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII-IPA 4 MAN 2 Gresik pada bulan Oktober 2022 dengan jumlah peserta didik sebanyak 33. Data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru kimia, dan angket MAI yang dikembangkan oleh Schraw dan Dennison (1994) untuk peserta didik.

Angket MAI yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 52 item berisi pernyataan yang meliputi pengetahuan dan regulasi metakognisi beserta sub-indikatornya. Selanjutnya dilakukan olah data menggunakan skala likert yang berpedoman pada tabel 1.

Tabel 1. Skala Likert

Skor	Kategori
1	Tidak Pernah
2	Sangat Jarang
3	Jarang
4	Sering
5	Sangat Sering

Hasil angket yang didapatkan dari peserta didik kemudian diolah dan diubah ke dalam bentuk presentase dengan tujuan untuk mengetahui kategori kesadaran metakognisi dari peserta didik. Berikut merupakan tabel rentang kategori kesadaran metakognisi yang dimuat dalam tabel 2.

Tabel 2. Rentang Kategori Kesadaran Metakognisi

Rentang Nilai (%)	Kategori
0 – 19,99	Sangat Kurang
20 – 39,99	Kurang
40 – 59,99	Cukup
60 – 79,99	Baik
80 – 100	Sangat Baik

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

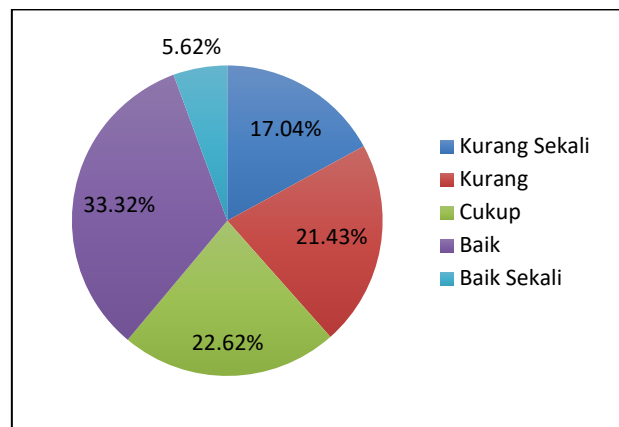
Kesadaran metakognisi merupakan kesadaran dari diri seseorang dalam kemampuan metakognitifnya atau kemampuan seseorang dalam berpikir tingkat tinggi [8]. Tabel 3 merupakan data rata-rata kesadaran metakognisi dari 33 peserta didik kelas XII IPA 4 di MAN 2 Gresik, dimana terdapat 9 peserta didik dengan tingkat akademik tinggi, 20 peserta didik dengan tingkat akademik sedang, dan 4 peserta didik dengan tingkat akademik rendah.

Tabel 3. Kesadaran Metakognisi Tingkat Akademik Tinggi

Indikator	Rata-rata (%)			Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah
Pengetahuan Deklaratif	63,33	62,37	58,12	Baik	Baik	Cukup
Pengetahuan Prosedural	52,22	60,75	53,75	Cukup	Baik	Cukup
Pengetahuan Kondisional	56,89	63,40	59,00	Cukup	Baik	Cukup
Perencanaan	57,78	61,00	61,43	Cukup	Baik	Baik
Strategi Manajemen Informasi	50,67	52,60	50,50	Cukup	Cukup	Cukup
Pemantauan Pemahaman	59,05	56,57	52,86	Cukup	Cukup	Cukup
Strategi Perbaikan	65,33	67,40	66,00	Baik	Baik	Baik
Evaluasi	55,93	57,33	47,50	Cukup	Cukup	Cukup

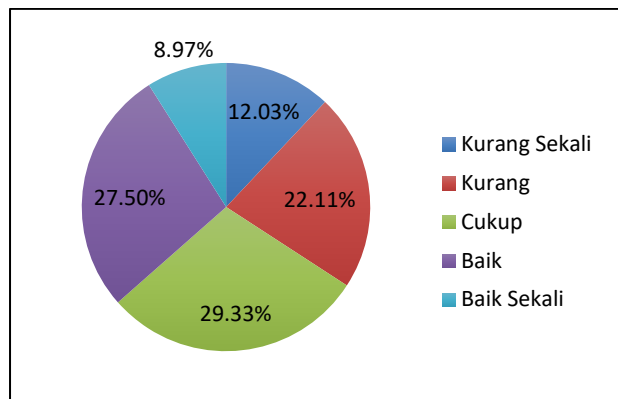
Indikator	Rata-rata (%)			Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah
Rata-rata Keseluruhan						
Kesadaran Metakognisi	57,65	60,18	56,14	Cukup	Baik	Cukup

Secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 3, rata-rata kesadaran metakognisi peserta didik termasuk ke dalam kategori cukup pada peserta didik tingkat akademik tinggi dan rendah, sedangkan peserta didik tingkat akademik sedang dalam kategori baik. Berdasarkan hasil analisis data terdapat lima kategori kesadaran metakognisi secara keseluruhan peserta didik tingkat akademik tinggi, yaitu kurang sekali dengan persentase 17,04%; kurang dengan persentase 21,43%; cukup dengan persentase 22,62%; baik dengan persentase 33,32%; dan baik sekali dengan persentase 5,62%.



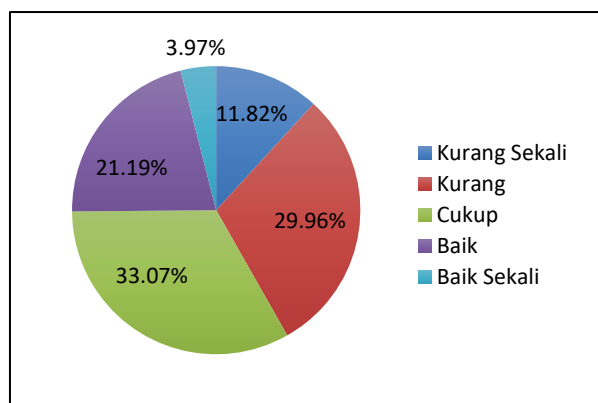
Gambar 1. Persentase Kesadaran Metakognisi Peserta Didik Tingkat Akademik Tinggi

Selain itu juga terdapat lima kategori kesadaran metakognisi secara keseluruhan peserta didik tingkat akademik sedang, yaitu kurang sekali dengan persentase 12,03%, kurang dengan persentase 22,11%, cukup dengan persentase 29,33%, baik dengan persentase 27,50%, dan baik sekali dengan persentase 8,97%.



Gambar 2. Persentase Kesadaran Metakognisi Peserta Didik Tingkat Akademik Sedang

Selain itu juga terdapat lima kategori kesadaran metakognisi secara keseluruhan peserta didik tingkat akademik rendah, yaitu kurang sekali dengan persentase 11,82%, kurang dengan persentase 29,96%, cukup dengan persentase 33,07%, baik dengan persentase 21,19%, dan baik sekali dengan persentase 3,97%.



Gambar 3. Persentase Kesadaran Metakognisi Peserta Didik Tingkat Akademik Rendah

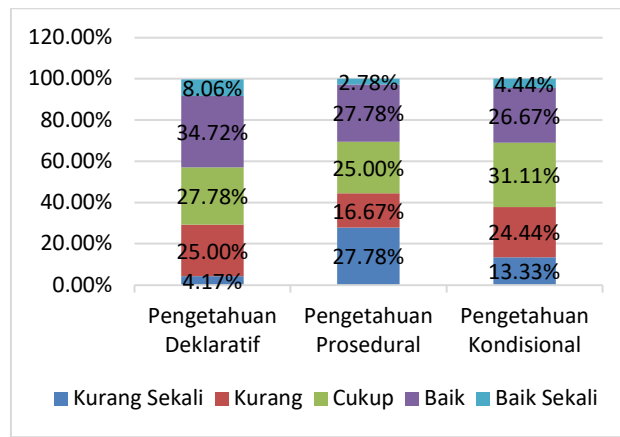
Setiap komponen yang ada pada kesadaran metakognitif memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Pada komponen pengetahuan metakognisi dengan tiga sub-indikator diperoleh data persen sub-indikator pengetahuan deklaratif peserta didik dengan tingkat akademik tinggi sebesar 63,33% (baik), peserta didik dengan tingkat akademik sedang sebesar 62,37% (baik), dan peserta didik dengan tingkat akademik rendah sebesar 58,12% (cukup). Apabila dirincikan, maka terdapat lima kategori pengetahuan deklaratif peserta didik dengan tingkat akademik tinggi, yaitu kurang sekali sebesar 4,17%; kurang sebesar 25,00%; cukup sebesar 27,78%; baik sebesar 34,72%; dan baik sekali sebesar 8,06%. Sedangkan terdapat lima kategori pada peserta didik dengan tingkat akademik sedang, yaitu kurang sekali sebesar 6,25%; kurang sebesar 23,13%; cukup sebesar 31,25%; baik sebesar 31,25%; dan baik sekali sebesar 8,13%. Sedangkan terdapat lima kategori peserta didik dengan tingkat akademik rendah, yaitu kurang sekali sebesar 18,75%; kurang sebesar 12,50%; cukup sebesar 43,75%; baik sebesar 18,75%; dan baik sekali sebesar 6,25%. Hal tersebut mendukung bahwa sub-indikator pengetahuan deklaratif metakognisi peserta didik dengan tingkat akademik tinggi pada kategori baik, tingkat akademik sedang pada kategori baik, dan tingkat akademik rendah pada kategori cukup. Pengetahuan deklaratif tersebut didukung dengan penerapan model pembelajaran di kelas oleh guru sesuai dengan keadaan atau lingkungan sekolah [13]. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data bahwa model pembelajaran yang diterapkan di kelas disesuaikan dengan materi dan keadaan atau lingkungan yang ada di sekolah. Model pembelajaran yang sering digunakan ketika mengajar di kelas adalah model pembelajaran kooperatif, diskusi dan *direct instruction*.

Pada sub-indikator pengetahuan prosedural peserta didik dengan tingkat akademik tinggi sebesar 52,22% (cukup), peserta didik dengan tingkat akademik sedang sebesar 60,75% (baik), dan peserta didik dengan tingkat akademik rendah sebesar 53,75% (cukup). Apabila dirincikan, maka terdapat lima kategori pengetahuan prosedural peserta didik dengan tingkat akademik tinggi, yaitu kurang sekali sebesar 27,78%; kurang sebesar 16,67%; cukup sebesar 25%; baik sebesar 27,78%; dan kategori baik sekali sebesar 2,78%. Sedangkan terdapat lima kategori pada peserta didik dengan tingkat akademik sedang, yaitu kurang sekali sebesar 6,25%; kurang sebesar 23,75%; cukup sebesar 38,75%; baik sebesar 22,50%; dan baik sekali sebesar 8,75%. Sedangkan terdapat tiga kategori peserta didik dengan tingkat akademik rendah, yaitu kurang sebesar 50,00%; cukup sebesar 43,75%; dan baik sebesar 6,25%. Hal itu mendukung bahwa sub-indikator pengetahuan prosedural metakognisi peserta didik dengan tingkat akademik tinggi pada kategori cukup, tingkat akademik sedang pada kategori baik, dan tingkat akademik rendah pada kategori cukup. Berdasarkan hasil wawancara, guru kimia menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari materi kimia karena materi kimia bersifat abstrak, dan juga ketika mengajar di kelas guru jarang menggunakan media dalam penyampaian materi kimia.

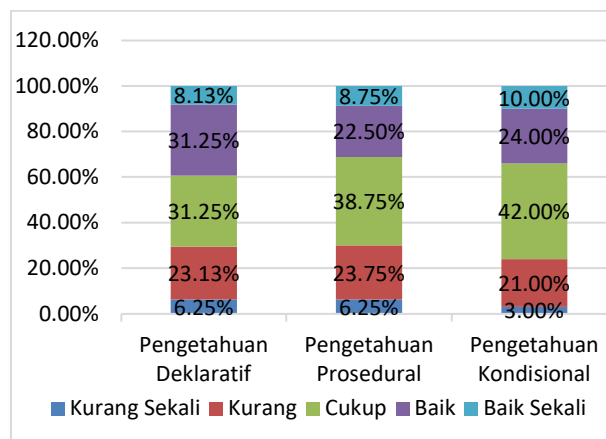
Pada sub-indikator pengetahuan kondisional peserta didik dengan tingkat akademik tinggi sebesar 56,89% (cukup), peserta didik dengan tingkat akademik sedang sebesar 63,40% (baik), dan peserta

didik dengan tingkat akademik rendah sebesar 59% (cukup). Apabila dirincikan, maka terdapat lima kategori pengetahuan kondisional peserta didik dengan tingkat akademik tinggi, yaitu kurang sekali sebesar 13,33%; kurang sebesar 24,44%; cukup sebesar 31,11%; baik sebesar 26,67%; dan baik sekali sebesar 4,44%. Sedangkan terdapat lima kategori pada peserta didik dengan tingkat akademik sedang, yaitu kurang sekali sebesar 3,00%; kurang sebesar 21,00%; cukup sebesar 42,00%; baik sebesar 24,00%; dan baik sekali sebesar 10,00%. Sedangkan terdapat empat kategori peserta didik dengan tingkat akademik rendah, yaitu kurang sekali sebesar 5,00%; kurang sebesar 30,00%; cukup sebesar 30,00%; dan baik sebesar 35,00%. Hal itu mendukung bahwa sub-indikator pengetahuan kondisional kesadaran metakognisi peserta didik dengan tingkat akademik tinggi pada kategori cukup, tingkat akademik sedang pada kategori baik, dan tingkat akademik rendah pada kategori cukup.

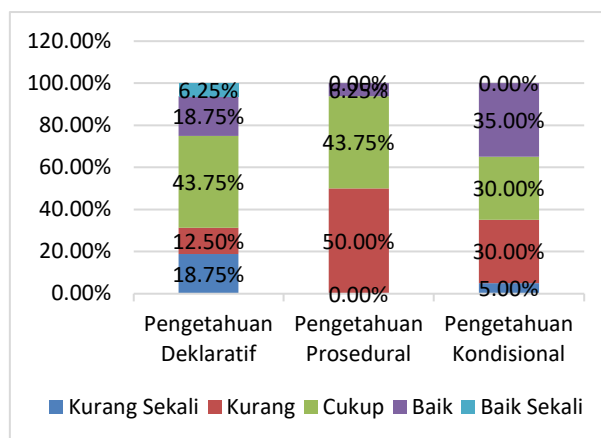
Berikut dipaparkan persentase kesadaran metakognisi pada komponen pengetahuan metakognisi:



Gambar 4. Persentase Pengetahuan Metakognisi Peserta Didik Tingkat Akademik Tinggi



Gambar 5. Persentase Pengetahuan Metakognisi Peserta Didik Tingkat Akademik Sedang



Gambar 6. Persentase Pengetahuan Metakognisi Peserta Didik Tingkat Akademik Rendah

Pada komponen regulasi metakognisi dengan lima sub-indikator diperoleh data persen sub-indikator perencanaan peserta didik dengan tingkat akademik tinggi sebesar 57,78% (cukup), peserta didik dengan tingkat akademik sedang sebesar 61,00% (baik), dan peserta didik dengan tingkat akademik rendah sebesar 61,43% (baik). Apabila dirincikan, maka terdapat lima kategori perencanaan peserta didik dengan tingkat akademik tinggi, yaitu kurang sekali sebesar 10,71%; kurang sebesar 21,43%; cukup sebesar 32,14%; baik sebesar 28,57%; dan baik sekali sebesar 7,14%. Sedangkan terdapat lima kategori pada peserta didik dengan tingkat akademik sedang, yaitu kurang sekali sebesar 14,29%; kurang sebesar 16,43%; cukup sebesar 31,43%; baik sebesar 25,71%; dan baik sekali sebesar 12,14%. Sedangkan terdapat lima kategori peserta didik dengan tingkat akademik rendah, yaitu kurang sekali sebesar 17,46%; kurang sebesar 20,63%; cukup sebesar 20,63%; baik sebesar 38,10%; dan baik sekali sebesar 3,17%. Hal itu mendukung bahwa sub-indikator perencanaan, kesadaran metakognisi peserta didik dengan tingkat akademik tinggi pada kategori cukup, tingkat akademik sedang pada kategori baik, dan tingkat akademik rendah pada kategori baik. Perencanaan terdiri dari menetapkan tujuan, membuat estimasi waktu kerja serta penentuan strategi yang sesuai [14]. Berdasarkan hasil wawancara, guru kimia menyatakan bahwa ketika mengajar di kelas jarang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sehingga peserta didik hanya mengetahui penerapan ilmu kimia dalam kehidupan sehari-hari tanpa mencari tahu solusi dari masalah yang muncul di sekitar mereka. Metakognitif sangatlah berperan dalam proses pemikiran strategi yang akan digunakan ketika peserta didik menemukan suatu permasalahan dalam belajar [15].

Selanjutnya pada sub-indikator strategi manajemen informasi peserta didik dengan tingkat akademik tinggi sebesar 50,67%, peserta didik dengan tingkat akademik sedang sebesar 52,60%, dan peserta didik dengan tingkat akademik rendah sebesar 50,50% yang ketiganya berada dalam kategori cukup, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam memproses informasi menjadi lebih efisien, mengorganisir, menguraikan, serta merangkum dan memfokuskan diri pada suatu informasi yang baru, sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam mengelola informasi untuk menyelesaikan masalah. Apabila dirincikan, maka terdapat lima kategori strategi manajemen informasi peserta didik dengan tingkat akademik tinggi, yaitu kurang sekali sebesar 32,22%; kurang sebesar 13,33%; cukup sebesar 20,83%; baik sebesar 29,63%; dan baik sekali sebesar 4,44%. Sedangkan terdapat lima kategori pada peserta didik dengan tingkat akademik sedang, yaitu kurang sekali sebesar 22,50%; kurang sebesar 26,00%; cukup sebesar 22,00%; baik sebesar 24,00%; dan baik sekali sebesar 5,00%. Sedangkan terdapat lima kategori peserta didik dengan tingkat akademik rendah, yaitu kurang sekali sebesar 15,00%; kurang sebesar 37,50%; cukup sebesar 35,00%; baik sebesar 7,50%; dan baik sekali sebesar 5,00%. Hal itu mendukung bahwa sub-indikator strategi manajemen informasi, kesadaran metakognisi peserta didik dengan tingkat akademik tinggi, tingkat akademik sedang, dan tingkat akademik rendah pada kategori cukup. Indikator strategi manajemen

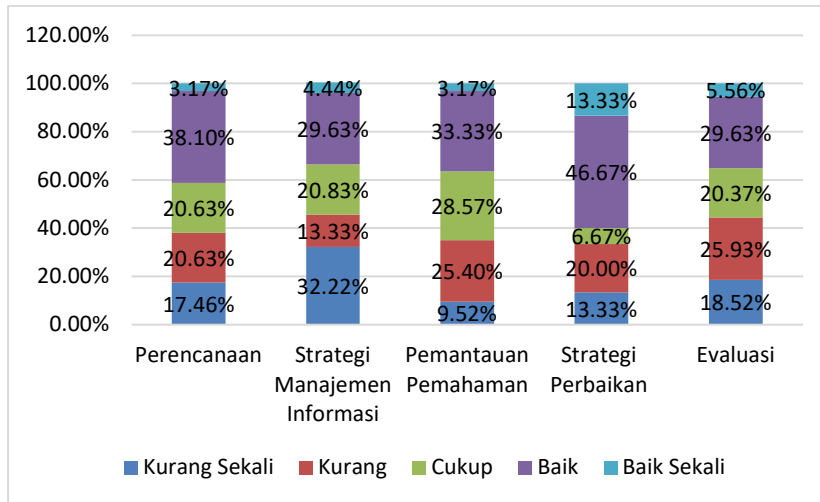
informasi merupakan suatu tahapan dalam regulasi metakognisi yang berperan pada kegiatan yang dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran peserta didik di kelas [16].

Kemudian pada sub-indikator pemantauan pemahaman peserta didik dengan tingkat akademik tinggi sebesar 59,05%, peserta didik dengan tingkat akademik sedang sebesar 56,57%, dan peserta didik dengan tingkat akademik rendah sebesar 52,86% yang ketiganya berada dalam kategori cukup. Apabila dirincikan, maka terdapat lima kategori strategi manajemen informasi peserta didik dengan tingkat akademik tinggi, yaitu kurang sekali sebesar 9,52%; kurang sebesar 25,40%; cukup sebesar 28,57%; baik sebesar 33,33%; dan baik sekali sebesar 3,17%. Sedangkan terdapat lima kategori pada peserta didik dengan tingkat akademik sedang, yaitu kurang sekali sebesar 16,43%; kurang sebesar 21,43%; cukup sebesar 27,86%; baik sebesar 28,57%; dan baik sekali sebesar 5,71%. Sedangkan terdapat empat kategori peserta didik dengan tingkat akademik rendah, yaitu kurang sekali sebesar 14,29%; kurang sebesar 35,71%; cukup sebesar 35,71%; dan baik sebesar 14,29%.

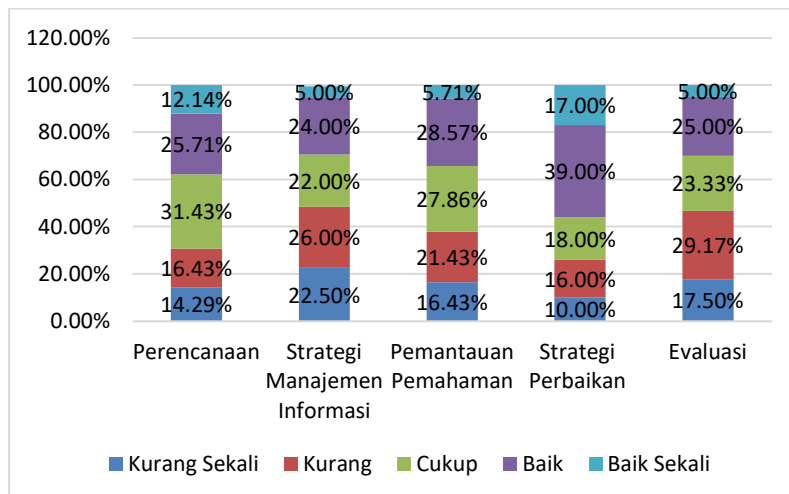
Pada sub-indikator strategi perbaikan peserta didik dengan tingkat akademik tinggi sebesar 65,33%, peserta didik dengan tingkat akademik sedang sebesar 67,40%, dan peserta didik dengan tingkat akademik rendah sebesar 66,00% yang ketiganya berada dalam kategori baik. Apabila dirincikan, maka terdapat lima kategori strategi perbaikan peserta didik dengan tingkat akademik tinggi, yaitu kurang sekali sebesar 13,33%; kurang sebesar 20,00%; cukup sebesar 6,67%; baik sebesar 46,67%; dan baik sekali sebesar 13,33%. Sedangkan terdapat lima kategori pada peserta didik dengan tingkat akademik sedang, yaitu kurang sekali sebesar 10,00%; kurang sebesar 16,00%; cukup sebesar 18,00%; baik sebesar 39,00%; dan baik sekali sebesar 17,00%. Sedangkan terdapat lima kategori peserta didik dengan tingkat akademik rendah, yaitu kurang sekali sebesar 10,00%; kurang sebesar 15,00%; cukup sebesar 15,00%; baik sebesar 55,0%; dan baik sekali sebesar 5,00%. Strategi prediksi merupakan bagian yang sangat dibutuhkan dan digunakan dalam proses penyelesaian suatu masalah yang dihadapi oleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran di sekolah [17].

Sub-indikator yang terakhir yaitu evaluasi dimana persentase peserta didik dengan tingkat akademik tinggi sebesar 55,93%, peserta didik dengan tingkat akademik sedang sebesar 57,33%, dan peserta didik dengan tingkat akademik rendah sebesar 47,50% yang ketiganya berada dalam kategori cukup. Apabila dirincikan, maka terdapat lima kategori evaluasi peserta didik dengan tingkat akademik tinggi, yaitu kurang sekali sebesar 18,52%; kurang sebesar 25,93%; cukup sebesar 20,37%; baik sebesar 29,63%; dan baik sekali sebesar 5,56%. Sedangkan terdapat lima kategori pada peserta didik dengan tingkat akademik sedang, yaitu kurang sekali sebesar 17,50%; kurang sebesar 29,17%; cukup sebesar 23,33%; baik sebesar 25,00%; dan baik sekali sebesar 5,00%. Sedangkan terdapat lima kategori peserta didik dengan tingkat akademik rendah, yaitu kurang sekali sebesar 20,83%; kurang sebesar 37,50%; cukup sebesar 29,17%; baik sebesar 4,17%; dan baik sekali sebesar 8,33%. Evaluasi strategi belajar pada peserta didik sangat berpengaruh pada proses pembelajaran pada kegiatan pembelajaran selanjutnya [18]. Peserta didik akan selalu mengevaluasi strategi belajar mereka setelah memperoleh materi pembelajaran, sehingga dalam pertemuan selanjutnya strategi belajar mereka akan lebih baik. Selain itu, proses *self regulation* juga perlu dilaksanakan agar peserta didik dapat memperoleh hasil yang maksimal. Kegiatan refleksi ini sangat bergantung pada sub-indikator perencanaan, hal tersebut yang menunjukkan kondisi dimana peserta didik dapat merencanakan strategi belajar seutuhnya [19].

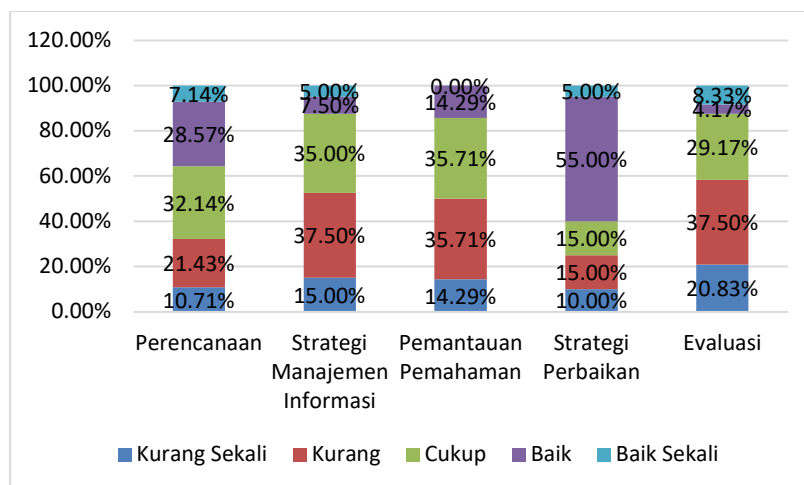
Berikut merupakan persentase sub-indikator pada regulasi metakognisi:



Gambar 7. Persentase Regulasi Metakognisi Peserta Didik Tingkat Akademik Tinggi



Gambar 8. Persentase Regulasi Metakognisi Peserta Didik Tingkat Akademik Sedang



Gambar 9. Persentase Regulasi Metakognisi Peserta Didik Tingkat Akademik Rendah

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini disimpulkan bahwa rata-rata kesadaran metakognisi peserta didik tingkat akademik tinggi sebesar 57,65% (cukup), tingkat akademik sedang sebesar 60,18% (baik), sedangkan tingkat akademik rendah sebesar 56,14% (cukup). Rata-rata komponen pengetahuan metakognisi peserta didik tingkat akademik tinggi sebesar 57,48% (cukup), sebesar 62,17% (baik) untuk tingkat akademik sedang, dan tingkat akademik rendah sebesar 56,96% (cukup). Berikut data persentase dari peserta didik tingkat akademik tinggi, sedang, dan rendah berturut-turut untuk sub indikator deklaratif yaitu sebesar 63,33%; 62,37%, keduanya dalam kategori baik, sedangkan sebesar 58,12% (cukup), sub indikator prosedural yaitu sebesar 52,22% (cukup), 60,75% (baik), dan 53,75% (cukup), sub indikator kondisional sebesar 56,89% (cukup), 63,40% (baik), dan 59,00% (cukup). Untuk rata-rata persentase komponen regulasi metakognisi peserta didik tingkat akademik tinggi sebesar 57,75% (cukup), tingkat akademik sedang sebesar 58,98% (cukup), dan tingkat akademik rendah sebesar 55,66% (cukup). Berikut data persentase dari peserta didik tingkat akademik tinggi, sedang, dan rendah berturut-turut untuk sub indikator perencanaan yaitu sebesar 57,78% (cukup), 61,00% (baik), dan 61,43% (cukup), sub indikator strategi manajemen informasi sebesar 50,67%; 52,60%; dan 50,50%, ketiganya dalam kategori cukup. Pada subindikator pemantauan pemahaman sebesar 59,05%; 56,57%; dan 52,86%, ketiganya dalam kategori cukup, kemudian pada sub-indikator strategi perbaikan sebesar 65,33%; 67,40%, dan 66,00%, ketiganya dalam kategori baik. Serta pada sub-indikator evaluasi sebesar 55,93%; 57,33%; dan 47,50%, ketiganya dalam kategori cukup. Sehingga secara keseluruhan, kesadaran metakognisi peserta didik dengan tingkat akademik sedang lebih tinggi dari seluruh tingkat akademik yang ada.

Daftar Pustaka

- [1] R. D. Santoso and R. Hidayah, "Profil dari Keterampilan Proses Sains Peserta Didik pada Materi Elektrolit dan Non Elektrolit dan Implementasi Berorientasi Blended Learning di SMA," in *Prosiding Seminar Nasional Kimia*, Surabaya, 2020.
- [2] O. Kurniaman and E. Noviana, "Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap dan Pengetahuan," *Jurnal Primary*, vol. 6, no. 2, pp. 389-396, 2017.
- [3] Demirel, M., Aşkin, İ. and Yağcı, E. "An Investigation of Teacher Candidates' Metacognitive Skills", *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 174, pp. 1521–1528, 2015.
- [4] Batdal Karaduman, G. & Erbaş, A. A. "Investigation of Primary School Teacher Candidates' Metacognitive Awareness Level". *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, vol. 5, no. 4, pp. 31–48, 2017.
- [5] Louca, E., "The concept and instruction of metacognition". *Teacher Development*, vol. 7, no. 1, pp. 9–30, 2003.
- [6] Flavell, J. H. "What is Memory Development the Development of?", *Theoretical Aspects of Memory*, vol. 148, pp. 89– 139, 1971.
- [7] G. Schraw and R. S. Dennison, "Assessing Metacognitive Awareness," *Contemporary Educational Psychology*, pp. 460-475, 1994.
- [8] Suratno. 2009. *Pengaruh Strategi Kooperatif Jigsaw dan Reciprocal Teaching Terhadap Metakognisi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Berkemampuan Atas dan Bawah di Jember*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang : PPs UM
- [9] Prayitno, B.A. 2011. *Pengembangan Perangkat IPA Biologi SMP Berbasis Inkuiri Terbimbing Dipadu Kooperatif STAD serta Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Metakognisi, dan Keterampilan Proses Sains pada Siswa Berkemampuan Akademik Atas dan Bawah*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang : PPs UM
- [10] Setiawan, D. 2015. *Hubungan Antara Minat Baca Terhadap Keterampilan Metakognitif pada Pembelajaran Biologi Berbasis Reading Concept Map STAD dan Reading Concept Map TPS Kelas X SMA Negeri di Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang : PPs UM
- [11] Chauhan, A. & Singh, N. *Metacognition: A conceptual Framework*. *International Journal of Education and Psychological Research*, vol. 3, no. 3, pp. 21–22, 2014.

- [12] Lukitasari, M., Hasan, R. and Murtafiah, W. “Using critical analysis to develop metacognitive ability and critical thinking skills in biology”, *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 151–158, 2019.
- [13] D. P. Pangestu, “Analisis Kemampuan Metakognisi dan Hubungan dengan Hasil Belajar pada Pembelajaran Fisika Berbasis E-Learning di Madrasah Aliyah Negeri 1 Batang Hari,” UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, 2021
- [14] Iskandar, S. M. “Pendekatan Keterampilan Metakognitif Dalam Pembelajaran Sains di Kelas”, *Erudio Journal of Educational Innovation*, vol. 2, no. 2, pp. 13–20, 2014.
- [15] Panggayuh, V., “Pengaruh Kemampuan Metakognitif Terhadap Prestasi Akademik Peserta Didik pada Mata Kuliah Pemrograman Dasar”. *Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika*, vol. 02, pp. 20–25, 2017.
- [16] Maswandi, F., “Analisis Kemampuan Metakognisi Siswa Berasrama terhadap Materi Ekosistem”. Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015, 309– 316, 2015.
- [17] Setyadi, D. “Proses Metakognisi Peserta didik Dalam Memecahkan Masalah Matematika (Studi Kasus Pada Peserta didik Pendidikan Matematika UKSW)”, *Kreano*, vol. 9, no. 1, pp. 93–99, 2018.
- [18] Barida, M., “Keterampilan Metakognisi Peserta didik Program Studi Bimbingan Dan Konseling”. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, vol. 3, no. 2, pp. 46–54, 2017.
- [19] B. R. A. P. Dwi, R. Hidayah, S. Suarningtyas, R. A. Mitasari, “Profil Keterampilan Metakognitif Peserta didik di Universitas Trunojoyo Madura pada Program Studi Pendidikan IPA”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains*, vol. 5, no.2, 2021.